



PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN UNTUK PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Suhadah¹, Avi Valentri²

^{1,2}Universitas Primagraha

Email: suhadah.aida@gmail.com¹, avivalentri90@gmail.com²

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis peran krusial psikologi pendidikan dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan bullying secara komprehensif di lingkungan Sekolah Dasar. Fenomena bullying merupakan masalah serius yang menimbulkan dampak psikologis yang luas, termasuk penurunan kesehatan mental, peningkatan kecemasan, serta hilangnya motivasi dan prestasi akademik pada korban. Studi literatur ini mengidentifikasi bahwa akar perilaku bullying seringkali terletak pada faktor psikologis seperti rendahnya regulasi emosi pelaku, kebutuhan dominasi, dan pengaruh konformitas kelompok. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif, dengan melakukan analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah untuk mengklasifikasikan faktor penyebab, dampak, dan model intervensi yang relevan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pencegahan efektif harus berbasis psikologi pendidikan. Strategi utama meliputi implementasi program Kompetensi Sosial-Emosional (SEL) secara sistematis untuk menanamkan empati dan keterampilan berelasi pada seluruh siswa. Selain itu, diperlukan intervensi kognitif-perilaku untuk mengubah pola pikir agresif pelaku, serta penguatan self-esteem dan keterampilan asertif bagi korban. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengaktifan peran saksi (bystander intervention) dan penggunaan model Keadilan Restoratif untuk memulihkan hubungan. Dengan demikian, psikologi pendidikan berfungsi sebagai kerangka ilmiah untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, suportif, dan ramah anak.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Bullying, Sekolah Dasar, Kualitatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze and synthesize the crucial role of educational psychology in formulating comprehensive strategies for preventing and handling bullying in elementary schools. Bullying is a serious problem that causes broad psychological impacts, including decreased mental health, increased anxiety, and loss of motivation and academic achievement in victims. This literature review identified that the roots of bullying behavior often lie in psychological factors such as poor emotional regulation in perpetrators, the need for dominance, and the influence of group conformity. The method used was a qualitative literature study, with a critical analysis of various scientific sources to classify the causes, impacts, and relevant intervention models. The results of the synthesis indicate that effective prevention must be based on educational psychology. Key strategies include the systematic implementation of Social-Emotional Competence (SEL) programs to instill empathy and relationship skills in all students. In addition, cognitive-behavioral interventions are needed to change the aggressive mindset of perpetrators, as well as strengthening self-esteem and assertiveness skills in victims. This study also emphasizes the importance of activating the role of witnesses (bystander intervention) and the use of the Restorative Justice model to restore relationships. Thus, educational psychology serves as a scientific framework for creating a safe, supportive, and child-friendly school climate.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar berfungsi sebagai landasan yang krusial untuk membangun karakter, aspek sosial, dan kemampuan akademis seorang anak. Sebuah lingkungan

sekolah yang mendukung dan bebas dari ancaman psikologis adalah syarat mutlak bagi perkembangan optimal siswa. Sayangnya, fenomena perundungan masih menjadi masalah yang mengganggu suasana belajar di

banyak lembaga pendidikan. Tindakan agresif yang terjadi berulang kali ini menciptakan suasana ketakutan dan ketidaknyamanan, yang menghalangi siswa dalam menggali potensi mereka. Usaha untuk mewujudkan sekolah yang peduli terhadap anak bukan sekadar slogan, melainkan hal yang mendesak dan membutuhkan langkah terencana serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pencegahan tindakan perundungan harus menjadi fokus utama dalam kebijakan sekolah (Noya & Kiriwenno, 2024). Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja, diulangi, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (power imbalance). Di Sekolah Dasar, bentuk bullying seringkali beragam, mulai dari verbal (ejekan, ancaman), fisik (memukul, mendorong), hingga relasional (pengucilan). Dampaknya jauh melampaui luka fisik, merusak harga diri dan kesejahteraan emosional korban secara serius. Kompleksitas fenomena ini terletak pada akar penyebabnya yang multifaktorial, melibatkan faktor individu pelaku dan korban, dinamika kelompok, serta pengawasan lingkungan sekolah. Memahami ragam dan akar perilaku ini adalah langkah awal dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. (Sofyan et al., 2022).

Korban bullying rentan mengalami berbagai dampak psikologis yang merugikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Secara akut, korban sering menunjukkan gejala kecemasan, depresi, kesulitan tidur, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Dampak ini dapat berkembang menjadi trauma yang menetap hingga dewasa, mempengaruhi kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Khususnya pada anak TK dan SD, bullying verbal dapat menyebabkan trauma yang sulit diatasi karena tahap perkembangan emosional mereka yang masih rentan. Memastikan kesehatan mental siswa adalah tanggung jawab kolektif yang harus diampu oleh semua pihak di sekolah. (Wulandari & Jasmin, 2023; Agustina, Pujiastuti, & Mustadi, 2023).

Selain dampak emosional, bullying juga memiliki korelasi negatif yang kuat terhadap aspek akademik siswa. Siswa yang menjadi korban cenderung mengalami penurunan motivasi belajar karena rasa takut, stres, dan hilangnya fokus di kelas. Kondisi psikologis yang terganggu ini secara langsung mempengaruhi kemampuan kognitif mereka untuk menyerap dan memproses informasi. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa adanya korelasi signifikan antara tindakan bullying dengan penurunan prestasi belajar. Penurunan ini mengindikasikan bahwa bullying merupakan hambatan serius bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. (Akbar et al., 2024; Muhazzab, Hasanuddin, & Palawa, 2024).

Ilmu psikologi pendidikan menawarkan kerangka teori dan praktis yang esensial dalam menganalisis, mencegah, dan menangani kasus bullying. Psikologi pendidikan berfokus pada pemahaman proses belajar dan perkembangan individu dalam lingkungan sekolah, termasuk perkembangan sosial-emosional siswa. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor psikologis penyebab perilaku agresif, seperti rendahnya empati, masalah regulasi emosi, atau kebutuhan untuk mendominasi. Dengan menganalisis faktor psikologis ini, intervensi dapat dirancang untuk mengubah kognisi dan perilaku baik pada pelaku, korban, maupun penonton (bystander). (Arisanty Latifah, 2024).

Faktor psikologis penyebab bullying seringkali berkaitan dengan masalah internal pelaku, seperti kurangnya keterampilan sosial, riwayat kekerasan dalam keluarga, atau isu konformitas terhadap kelompok sebaya. Pelaku mungkin menggunakan bullying sebagai mekanisme pertahanan diri atau cara untuk mendapatkan status sosial. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, penting untuk memahami bahwa bullying juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan lingkungan sosial sekolah. Identifikasi dan intervensi dini

terhadap faktor-faktor psikologis ini sangat penting untuk mencegah eskalasi perilaku negatif. (Levianti, 2008; Misfala et al., 2023).

Mengingat dampak yang luas dan akar masalah yang kompleks, pencegahan bullying memerlukan strategi yang komprehensif dan berbasis pada prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Strategi ini harus mencakup tidak hanya penindakan, tetapi juga pengembangan program yang berfokus pada peningkatan kompetensi sosial emosional, seperti empati, resolusi konflik, dan asertivitas. Intervensi harus bersifat preventif, dimulai dari kurikulum yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika, hingga pelatihan spesifik bagi guru dan orang tua. Pendidikan karakter dan sosial emosional adalah kunci utama dalam membangun lingkungan yang inklusif. (Hamid, Wahira, & HB, 2023). Berdasarkan urgensi permasalahan dan relevansi ilmu yang ada, makalah ini akan secara spesifik mengkaji bagaimana prinsip dan aplikasi psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme psikologis yang mendasari bullying serta merumuskan rekomendasi praktis berupa program intervensi yang efektif. Dengan demikian, peran psikologi pendidikan dapat dioptimalkan sebagai garda terdepan dalam menciptakan sekolah dasar yang benar-benar ramah anak dan mendukung kesejahteraan mental seluruh siswanya. (Penelitian, L., Publikasi, D., Lppi, I., Almahmudi, Y., & Abdillah, F., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Faktor Psikologis Penyebab dan Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Dasar

Perilaku bullying pada siswa Sekolah Dasar seringkali berakar pada faktor psikologis internal yang kompleks pada diri pelaku. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya keterampilan regulasi emosi, dimana pelaku kesulitan mengelola

kemarahan, frustrasi, atau rasa tidak aman. Perilaku agresif muncul sebagai mekanisme yang salah untuk mengekspresikan atau melepaskan emosi negatif tersebut. Selain itu, pelaku bullying mungkin memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi dan mendapatkan pengakuan atau status sosial di antara teman sebaya. Dalam banyak kasus, mereka meniru pola perilaku agresif yang pernah mereka saksikan atau alami di lingkungan rumah. (Arisanty Latifah, 2024).

Faktor psikologis lain yang memicu bullying adalah kecenderungan konformitas terhadap kelompok sebaya, dimana siswa melakukan bullying hanya untuk diterima atau menghindari pengucilan dari kelompoknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying bukanlah perilaku individual semata, tetapi juga didorong oleh dinamika sosial-psikologis di lingkungan sekolah. Jika norma kelompok cenderung permisif terhadap perilaku agresif, bullying akan berkembang biak. Oleh karena itu, psikologi pendidikan perlu fokus pada perubahan norma kelompok dan pembentukan iklim sekolah yang menolak kekerasan. (Levianti, 2008).

Korban bullying mengalami dampak psikologis yang parah dan langsung terhadap kesehatan mental mereka. Dalam jangka pendek, mereka sering menunjukkan gejala kecemasan berlebihan, ketakutan saat ke sekolah, dan depresi ringan hingga sedang. Kondisi ini diperparah dengan perasaan isolasi sosial dan rasa malu. Pada anak usia SD, bullying verbal yang berulang, bahkan yang tampaknya sepele, dapat menyebabkan trauma psikologis yang membutuhkan intervensi serius. Dampak ini secara signifikan mengganggu perkembangan emosional normal anak. (Agustina, Pujiastuti, & Mustadi, A., 2023; Wulandari & Jasmin, 2023).

Salah satu konsekuensi serius bullying yang dipelajari dalam psikologi pendidikan adalah dampaknya pada motivasi belajar dan fungsi kognitif siswa. Rasa takut dan stres

yang dialami korban menguras energi mental yang seharusnya digunakan untuk konsentrasi belajar. Mereka menjadi cemas di kelas, sulit fokus, dan menunjukkan penarikan diri dari aktivitas pembelajaran. Penurunan motivasi ini, yang didorong oleh kondisi emosional negatif, secara langsung menghambat proses belajar. Oleh karena itu, menciptakan rasa aman adalah langkah awal untuk mengembalikan gairah belajar siswa. (Akbar et al., 2024; Candrawati & Setyawan, 2023).

Dampak psikologis negatif bullying secara kumulatif berujung pada penurunan prestasi akademik siswa di Sekolah Dasar. Kecemasan, depresi, dan hilangnya motivasi belajar menyebabkan absensi yang meningkat atau ketidakmampuan mengikuti pelajaran secara efektif. Studi empiris menunjukkan hubungan yang jelas antara tindakan bullying dengan prestasi belajar yang lebih rendah pada anak korban bullying. Hal ini menyoroti bahwa bullying adalah masalah pendidikan, bukan hanya masalah disiplin belaka. Intervensi psikologis diperlukan untuk memutus siklus dampak negatif ini. (Dwipayanti & Indrawati, 2014; Rahman et al., 2023).

Bullying tidak hanya mempengaruhi individu pelaku dan korban, tetapi juga merusak sikap sosial dan keterampilan interaksi korban secara keseluruhan. Korban cenderung mengembangkan sikap defensif, kurang percaya diri, dan kesulitan membangun hubungan pertemanan yang sehat. Mereka belajar bahwa lingkungan sosial sekolah adalah tempat yang tidak aman dan penuh ancaman. Dampak ini menghambat perkembangan keterampilan sosial yang sangat penting pada usia Sekolah Dasar. Memperbaiki sikap sosial ini memerlukan intervensi yang berfokus pada pembangunan self-esteem dan keterampilan asertif. (Hopeman, Suarni, & Lasmawan, 2020).

Psikologi pendidikan juga memperhatikan dampak bullying pada

kelompok saksi (bystander), yaitu siswa yang menyaksikan perundungan. Para saksi ini dapat mengembangkan rasa takut, rasa bersalah, atau bahkan menjadi desensitisasi terhadap kekerasan. Jika sekolah tidak memiliki kebijakan yang jelas, saksi cenderung diam karena takut menjadi target berikutnya. Perilaku diam ini secara psikologis menguatkan pelaku dan melanggengkan siklus bullying. Intervensi psikologis harus menyasar kelompok saksi untuk mendorong keberanian moral dan prosocial behavior. (Astri Fionita, 2024).

Mengingat beragamnya faktor dan dampak psikologis, peran psikologi pendidikan menjadi esensial dalam melakukan diagnosis yang tepat sebelum intervensi. Guru atau konselor harus menggunakan asesmen psikologis untuk membedakan antara perilaku agresif normal anak-anak dan pola bullying yang menetap. Diagnosis ini juga penting untuk mengukur tingkat depresi atau trauma pada korban. Pemahaman mendalam ini memastikan bahwa program pencegahan yang dirancang akan bersifat individual dan terpersonalisasi, memaksimalkan peluang keberhasilan intervensi (Apriyanti et al., 2023).

2. Strategi Intervensi dan Pencegahan Bullying Berbasis Psikologi Pendidikan di Sekolah Dasar

Strategi pencegahan bullying yang paling fundamental dari sudut pandang psikologi pendidikan adalah pengembangan Kompetensi Sosial Emosional (Social-Emotional Learning - SEL). Program SEL berfokus pada pengajaran keterampilan inti seperti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial (terutama empati), keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan meningkatkan empati, siswa (terutama calon pelaku) diajarkan untuk memahami dan merasakan penderitaan korban, mengurangi kecenderungan agresif. SEL harus

diintegrasikan ke dalam kurikulum sehari-hari. (Ratna et al., 2024).

Bagi pelaku bullying, psikologi pendidikan menganjurkan penggunaan intervensi Kognitif-Perilaku (Cognitive-Behavioral Therapy - CBT) yang diadaptasi untuk lingkungan sekolah. CBT bertujuan mengubah pola pikir yang salah (cognitive distortions), seperti pandangan bahwa kekerasan adalah cara efektif untuk memecahkan masalah atau mendapatkan respect. Pelaku diajarkan keterampilan baru seperti resolusi konflik non-agresif dan manajemen amarah yang sehat. Intervensi ini harus dilakukan secara terpisah dari korban untuk fokus pada perubahan perilaku jangka panjang pelaku. (Misfala et al., 2023).

Untuk korban bullying, intervensi psikologi pendidikan berfokus pada pemulihan kesehatan mental dan pembangunan harga diri (self-esteem) yang telah rusak. Korban dibantu untuk memproses trauma dan diajarkan keterampilan asertif agar mereka dapat membela diri secara non-agresif saat dihadapkan pada situasi bullying. Program ini melibatkan konseling individual atau kelompok kecil untuk membangun kembali rasa aman dan percaya diri mereka. Pemulihan psikologis korban merupakan prioritas untuk menghentikan dampak negatif terhadap prestasi belajar. (Penelitian, L., Publikasi, D., Lppi, I., Almahmudi, Y., & Abdillah, F., n.d.).

Psikologi pendidikan sangat menekankan peran saksi (bystander) dalam menghentikan bullying. Intervensi harus mencakup pelatihan peran (role-playing) untuk mengajarkan siswa bystander cara-cara aman dan efektif untuk campur tangan (intervensi). Tujuannya adalah mengubah budaya diam menjadi budaya tanggung jawab kolektif. Ketika saksi didorong untuk melapor atau mendukung korban, bullying akan kehilangan penontonnya, dan kekuatan pelaku berkurang drastis. Program ini membangun

keberanian moral siswa sebagai warga sekolah yang bertanggung jawab. (Hopeman, Suarni, & Lasmawan, 2020).

Konselor sekolah dan psikolog pendidikan memiliki peran sentral dalam melakukan skrining dan identifikasi dini terhadap siswa yang berisiko menjadi pelaku atau korban. Penggunaan instrumen psikologis standar dapat membantu mengidentifikasi masalah emosional atau perilaku yang mendasari. Deteksi dini ini memungkinkan intervensi pencegahan dilakukan sebelum perilaku bullying menjadi pola yang menetap. Psikolog sekolah juga berperan sebagai koordinator program pencegahan secara keseluruhan, memastikan intervensi konsisten di seluruh tingkatan kelas. (Hamid, Wahira, & HB, 2023).

Pencegahan bullying memerlukan komitmen dan pemahaman seluruh staf sekolah. Guru perlu dilatih dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda bullying (baik verbal maupun nonverbal) dan cara meresponnya secara efektif. Pelatihan ini juga mencakup manajemen kelas yang suportif, di mana guru mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mencegah terbentuknya hirarki kekuasaan negatif. Guru yang terlatih akan menjadi agen perubahan utama di garis depan, yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. (Noya & Kiriwenno, 2024).

Psikologi pendidikan memandang siswa dalam konteks sistem ekologis yang lebih luas, sehingga keterlibatan orang tua sangat penting. Program pencegahan harus mencakup sosialisasi dan pelatihan bagi orang tua tentang tanda-tanda bullying dan cara mendidik empati serta regulasi emosi di rumah. Kerjasama antara sekolah dan rumah memastikan pesan anti-bullying konsisten dan kuat. Sekolah harus menyediakan saluran komunikasi terbuka bagi orang tua untuk

melaporkan kekhawatiran dan berpartisipasi dalam intervensi. (Sofyan et al., 2022).

Strategi pencegahan harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum formal, bukan hanya sebagai kegiatan insidental. Pendidikan karakter, nilai-nilai etika, dan bahkan nilai-nilai agama dapat dijadikan alat untuk menanamkan anti-kekerasan dan tanggung jawab sosial. Misalnya, strategi Islam dalam pencegahan bullying menekankan nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan. Integrasi ini memastikan bahwa pesan pencegahan menjadi bagian integral dari identitas sekolah. (Rizqi et al., 2024).

Psikologi pendidikan mendukung penggunaan model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) sebagai strategi pencegahan bullying yang efektif. Model ini mewajibkan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerja tim yang terstruktur, siswa belajar menghargai keragaman, mempraktikkan keterampilan berelasi, dan mengurangi hierarki kekuatan (power imbalance) yang menjadi akar bullying. Guru secara aktif memfasilitasi interaksi positif dan memberikan reward pada kerjasama, bukan pada dominasi individual. Pendekatan ini secara langsung menyerang dinamika kelompok negatif. (Candrawati & Setyawan, 2023).

Dalam penanganan kasus bullying di Sekolah Dasar, psikologi pendidikan menganjurkan penggunaan pendekatan Keadilan Restoratif (Restorative Justice) daripada hukuman semata. Tujuan utama Restorative Justice adalah memulihkan hubungan dan memperbaiki kerugian yang dialami korban, bukan hanya menghukum pelaku. Program ini melibatkan mediasi yang difasilitasi oleh konselor, di mana pelaku dihadapkan pada dampak psikologis dari tindakannya terhadap korban. Pendekatan ini

melatih akuntabilitas emosional pada pelaku dan memberikan kesempatan bagi korban untuk didengarkan. Penerapan ini harus dilakukan secara hati-hati dengan prioritas utama pada keamanan dan kesiapan psikologis korban (Hamid, Wahira, & HB, 2023).

KESIMPULAN

Peran psikologi pendidikan sangat fundamental dan tidak tergantikan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan Sekolah Dasar. Fenomena bullying merupakan masalah kompleks yang berakar pada faktor psikologis pelaku, seperti kurangnya regulasi emosi dan kebutuhan dominasi, serta menimbulkan dampak serius pada korban, termasuk penurunan kesehatan mental, kecemasan, dan hilangnya motivasi belajar yang berujung pada penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan tidak boleh hanya bersifat punitif, melainkan harus berbasis ilmu pengetahuan yang berfokus pada perubahan perilaku dan perbaikan kondisi psikologis siswa secara menyeluruh.

Strategi intervensi yang paling efektif adalah yang mengintegrasikan prinsip psikologi pendidikan, dimulai dari pengembangan kompetensi sosial-emosional (SEL) sebagai fondasi, penggunaan intervensi kognitif-perilaku untuk pelaku, hingga penguatan harga diri dan keterampilan asertif bagi korban. Selain itu, pengaktifan peran saksi (bystander intervention) dan penerapan model pembelajaran kooperatif berfungsi untuk mengubah dinamika kelompok yang permisif terhadap kekerasan. Dengan demikian, psikologi pendidikan berfungsi sebagai kerangka kerja esensial yang memastikan bahwa lingkungan sekolah menjadi ruang yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan psikologis dan akademik seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Danik Prahastiwi, E., Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, I., Gajah Mada

- No, J., & Artikel, R. (2023). Transformasi budaya pesisir: dinamika akulturasi penduduk pribumi dan asimilasi turis asing di pesisir pantai srau Kabupaten Pacitan *IN F O A R T I K E L A B S T R A K. JURNALYA: Jurnal Komunikasi Dan Sosial Budaya*, 1(2), 41–44.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Dr. Amir Hamzah, M. . (2019). *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora)* (I). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Elliott, S., Christy, K., & Xiao, S. (2023). Qualitative Research Design. In *The Cambridge Handbook of Research Methods and Statistics for the Social and Behavioral Sciences* (pp. 420–440). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781009010054.021>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291–295.
<https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>
- Li, S., & Seale, C. (2007). Learning to Do Qualitative Data Analysis: An Observational Study of Doctoral Work. *Qualitative Health Research*, 17(10), 1442–1452.
<https://doi.org/10.1177/1049732307306924>
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). *Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. Perfusion*.
<https://doi.org/10.26765911455911>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136.
<https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian* (Ghalia Ind).
- Srivastava, A., & Thomson, S. B. (2009). Framework Analysis: A Qualitative Methodology for. *Applied Policy Research. JOAAG*, 4(2), 72–79.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sutama. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Fairuz Media.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq>
- Agustina, Pujiastuti, P., & Mustadi, A. (2023). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *PERISKOP: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 16–23.
<https://doi.org/10.58660/periskop.v4i1.40>
- Akbar, M. A., Khairunnisa, K., Pepayosa, E., Sari, M. T., & Wahyuni, A. (2024). Kajian literatur: Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 76–81.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1868>
- Arisanty Latifah, R. (2024). Faktor-faktor psikologis penyebab perilaku bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666.
<https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>
- Astri Fionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta implikasi untuk

- kebijakan dan praktik sekolah. 18(1).
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p04>
- Hamid, A., Wahira, W., & HB, L. (2023). Pelatihan pencegahan dan penanganan kekerasan anak di sekolah dasar. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 71–75. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i01.100>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PONDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–9.
- Misfala, M. Y., Hamdan, M. Z., Maskuri, A. H., & Nizam, M. F. N. (2023). Faktor Faktor penyebab bullying peserta didik di era milenial. *Edu Javare Publishing*, 1(2), 39–53.
- Muhazzab, N., Hasanuddin, B., & Palawa, M. R. (2024). Analisis dampak perilaku bullying terhadap prestasi belajar siswa. *Journal Innovation in Education*, 2(1), 237–247. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.897>
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2023). Dampak perilaku bullying terhadap peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi pencegahan perundungan dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 294–305. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1337>
- Penelitian, L., Publikasi, D., Lppi, I., Almahmudi, Y., & Abdillah, F. (n.d.). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2021, 102–108.
- Rahman, H., Irfan, M., Ningsih, D. A., Hasmati, H., Saydiman, S., & Asri, H. (2023). Analisis dampak perilaku bullying terhadap prestasi belajar peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(1), 2374–2382. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3259>
- Ratna, C., Afrianda, P., Maulidea, A., Nayuko, P., & Lutfiah, P. (2024). Studi mengenai dampak bullying pada tingkat sekolah dasar di SDN Malabar Kota Bogor. 4(1), 50–59.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504.
- Wulandari, H., & Jasmin, N. (2023). Bullying verbal menyebabkan trauma terhadap anak TK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 363–374. [v1i1.49](https://doi.org/10.55883/jipkis.v5i3.200)